

BAB II

PROFIL DESA

A. Pengertian Desa

Menurut kamus bahasa Indonesia desa adalah istilah sastra lama yang berarti tempat, tanah atau daerah, desa juga mengandung arti sekelompok rumah diluar kota yang merupakan kesatuan. Abila dilihat dari segi geografi desa adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu ujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiologi, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain.

Menurut Soetardjo Kartohadikoesoemo istilah desa dapat diartikan ke dalam tiga istilah yaitu desa, dusun, dan desi yang semuanya berasal dari suku kata swa desi. Istilah ini sama maknanya dengan negara, negeri, nagari yang berasal dari kata nagaram. Istilah ini berasal dari kata sanskrit yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Berikut ini merupakan beberapa pengertian desa dari beberapa ahli, yaitu sebagai berikut.

- a. Bintarto memberikan batasan bahwa desa, yaitu suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil perpaduan tersebut adalah wujud atau ketampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis (fisis), sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang saling berinteraksi di antara unsur tersebut, serta hubungannya dengan daerah-daerah lain.
- b. Kolb and Brunner dalam bukunya *A Study of Rural Society* menjelaskan desa adalah populasi penduduk yang berkisar antara 250–250 orang.
- c. W.S. Thompson dalam *Population Problem* mengemukakan bahwa desa merupakan salah satu tempat untuk menampung penduduk.
- d. William Ogburn and M.F. Nimkoff dalam *A Handbook of Sociology* mengemukakan bahwa desa, yaitu organisasi atau kumpulan kehidupan sosial, dalam suatu daerah yang terbatas.

- e. The Liang Gie dalam pembahasan Undang-undang tahun 1955 No.19 tentang desa praja. Desa dimaksudkan daerah yang terdiri atas satu atau lebih wilayah yang digabungkan, hingga merupakan daerah yang mempunyai syarat-syarat cukup untuk berdiri menjadi daerah otonom yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri.
- f. UU No. 5 tahun 1979 menyebutkan desa yaitu suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat dan hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Fungsi dan Potensi Desa

Pertama, dalam hubungannya dengan kota, maka desa yang merupakan *hinterland* atau daerah pemberi bahan makanan pokok seperti padi, ketela, jagung, ketela, disamping bahan makanan lain seperti kacang, kedelai, buah-buahan dan bahan makanan yang berasal dari hewan.

Kedua, desa ditinjau dari sudut potensi ekonomi berfungsi sebagai lumbung bahan mentah (*raw material*) dan tenaga kerja (*man power*) yang tidak kecil artinya. Ketiga, dari segi kegiatan kerja (*occupation*) desa dapat merupakan desa agraris, desa manufaktur, desa industry, desa nelayan dan sebagainya.

Desa-desa di Jawa banyak berfungsi sebagai desa agraris, beberapa sudah menunjukkan menunjukkan perkembangan yang baru, yaitu dengan timbulnya industry-industri kecil didaerah pedesaan dan merupakan *rural industries*.

Menurut Sutopo Yuwono, salah satu peranan pokok desa terletak dibidang ekonomi. Daerah pedesaan merupakan tempat produksi pangan dan produksi komoditi ekspor. Peranan yang vital menyangkut produksi pangan yang akan menentukan tingkat kerawanan dalam rangka pembinaan ketahanan nasional. Oleh karena itu, peranan masyarakat pedesaan dalam

mencapai sasaran swasembada pangan adalah penting sekali, bahkan bersifat vital.

Masyarakat desa perkebunan adalah produsen komoditi untuk ekspor. Peranan mereka untuk meningkatkan volume dan kualitas komoditi seperti kelapa sawit, lada, kopi, teh dan sebagainya tidak kalah pentingnya dilihat dari segi usaha untuk meningkatkan ekspor dan memperoleh devisa yang diperlukan sebagai dana guna mempercepat pembangunan. Peningkatan hasil dari ekspor komoditi non minyak berarti mengurangi ketergantungan kita dari ekspor minyak yang pada gilirannya akan memperkuat ketahanan ekonomi dalam rangka pembinaan ketahanan nasional.

Demikian pula sama pentingnya peranan dari masyarakat desa pantai sebagai produsen bahan pangan protein tinggi. Peranan mereka perlu ditingkatkan dan dibina sedemikian rupa sehingga hasil usaha mereka berupa ikan dan udang tidak hanya melayani kebutuhan konsumsi dalam negeri tetapi juga untuk ekspor. Keberhasilan dalam menggali dan mengembangkan potensi daerah pedesaan yang bermacam-macam itu akan memperkuat ketahanan secara nasional.

C. Sistem Klasifikasi dan Tipologi Desa Di Indonesia

Sistem klasifikasi dan tipologi desa merupakan cara untuk mengenal desa-desa yang begitu banyak jumlah dan beragam bentuknya. Dengan demikian, dapat dijelaskan secara detail setiap arah perkembangannya. Di Indonesia, sistem klasifikasi dan tipologi desa didasarkan atas pendekatan ekosistem. Pendekatan ini, dapat diidentifikasi adanya sepuluh faktor yang menentukan tingkat perkembangan sebuah desa, yaitu sebagai berikut.

- Faktor penduduk (*D-Density*).
- Faktor alam (*N-Nature*).
- Faktor orbitasi desa (*U-Urban centre*).
- Faktor mata pencarian (*E-Earning*).
- Faktor pendapatan desa (*Y-Yield/Output*).

- Faktor adat istiadat (C–*Custom*).
- Faktor kelembagaan (L).
- Faktor pendidikan (E–*Education*).
- Faktor gotong royong (Gr).
- Faktor prasarana desa (P).

Di Indonesia, tahap-tahap perkembangan sebuah desa dapat diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas sebagai berikut.

- Pra desa dicirikan adanya kelompok-kelompok masyarakat yang belum menetap pada suatu lokasi yang disebut desa.
- Desa swadaya atau disebut juga desa tradisional.
- Desa swakarya atau disebut juga desa transisi.
- Desa swasembada atau disebut juga desa maju atau berkembang.

Bintarto mengklasifikasikan perkembangan sebuah desa ke dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut.

- Desa terbelakang (*under developed village*).
- Desa yang sedang berkembang (*developing village*).
- Desa maju (*developed village*).

Ditinjau dari sudut pertumbuhannya, desa dapat dibagi atas :

a. Desa Swadaya atau Desa Tradisional

Masyarakat telah menetap dan bertempat tinggal dalam suatu desa dengan suatu organisasi kehidupan yang telah mengikuti norma-norma hukum, baik tertulis maupun tidak, dengan suatu pola dan tata cara kehidupan tertentu dan telah termasuk dalam daftar wilayah administratif pemerintahan. Desa seperti ini mempunyai sifat :

1. Masih tradisional di mana adat istiadatnya masih sangat mengikat dan dijadikan panutan dalam seluruh aspek kehidupan
2. Ekonominya cukup sekedar memenuhi kebutuhan primer
3. Hasil produksinya rendah
4. Tingkat pendidikan sangat rendah (kurang dari 30% penduduk lulus SD)
5. Administrasi pemerintahannya belum berkembang

6. Prasarananya sangat terbatas
7. Hubungan antarmanusia sangat erat.
8. Pengawasan sosial didasarkan atas kekeluargaan.
9. Tingkat teknologi masih sederhana sehingga produktivitas hasil rendah disertai pula dengan keadaan prasarana desa yang masih langka dan sederhana.

Sesuai dengan tingkat perkembangannya, di desa swadaya terdapat norma-norma kehidupan dari masyarakatnya itu sendiri, yaitu sebagai berikut.

- Mata pencarian penduduk terutama di sektor primer, yaitu sebagian besar penduduk hidup dari pertanian, nelayan, peternakan, dan hasil hutan.
 - Yield/output desa, yaitu jumlah dari seluruh produksi desa yang dinyatakan dalam nilai rupiah di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kerajinan atau industri kecil, jasa dan perdagangan pada umumnya masih rendah. Dengan kata lain, hasil produksinya rendah.
 - Adat istiadat dan kepercayaan pada umumnya masih mengikat.
 - Kelembagaan dan pemerintahan desa masih sederhana, baik tugas maupun fungsinya.
 - Pendidikan dan keterampilan masih sangat rendah, kurang dari 30% penduduk yang tamat sekolah dasar.
 - Swadaya gotong royong masyarakat masih latent artinya pelaksanaan dan cara kerja dalam pembangunan masih berdasarkan intruksi dari atasan, belum tumbuh adanya rasa kesadaran dan tanggung jawab dari masyarakat.
 - Prasarana desa yang masih sangat terbatas.
- b. Desa Swakarya atau Desa Transisi

Desa Swakarya, yaitu desa yang setingkat lebih maju dari desa swadaya, di mana adat istiadat masyarakat desa sedang mengalami transisi. Pengaruh dari luar sudah mulai masuk ke desa. Hal ini mengakibatkan berubahnya cara berpikir dan bertambahnya lapangan kerja di desa, sehingga mata pencarian penduduk sudah mulai berkembang dari sektor primer ke

sektor sekunder. Produktivitas mulai meningkat yang diimbangi dengan bertambahnya prasarana desa.

Hasrat dan kemauan membangun sudah dibarengi dengan prasarana dan fasilitas yang memadai, teknik-teknik baru mulai diperkenalkan, produktivitas meningkat, bengkel-bengkel, perdagangan dan perkreditan mulai timbul. Desa ini mempunyai sifat :

1. Lebih maju dari desa swadaya
2. Pengaruh luar dan teknologi mulai masuk
3. Hasil produksinya mulai meningkat
4. Lulusan SD antara 30 % - 60 % dari jumlah penduduk
5. Administrasi pemerintah dan hubungan desa sudah mulai berkembang
6. Komunikasi dengan daerah luar mulai meningkat

Norma-norma yang melekat pada desa swakarya adalah sebagai berikut.

- Mata pencarian penduduk di sektor sekunder, yaitu mulai bergerak di bidang kerajinan dan industri kecil, seperti pengolahan hasil, pengawetan bahan makanan, dan sebagainya.
- Yield/Output desa, yaitu jumlah dari seluruh produksi desa yang dinyatakan dalam nilai rupiah di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kerajinan dan industri kecil, perdagangan dan jasa berada pada tingkat sedang.
- Adat istiadat dan kepercayaan penduduk berada pada tingkat transisi.
- Kelembagaan dan pemerintahan desa mulai berkembang, baik tugas maupun fungsinya.
- Pendidikan dan keterampilan penduduk pada tingkat sedang 30–60% telah menamatkan pendidikan sekolah dasar.
- Swadaya gotong royong masyarakat sudah mengalami transisi, artinya pelaksanaan dan cara gotong royong telah mulai efektif dan tumbuh adanya rasa kesadaran serta tanggung jawab dari masyarakat itu sendiri.
- Prasarana pada tingkat sedang mulai memadai, baik kuantitas maupun kualitasnya.

c. Desa Swasembada atau Desa Berkembang

Desa Swasembada, yaitu desa yang setingkat lebih maju dari desa swakarya, di mana adat istiadat masyarakat sudah tidak mengikat. Begitu pula dengan hubungan antarmanusia yang sudah bersifat rasional. Mata pencarian penduduk sudah beragam dan bergerak ke sektor tertier. Teknologi baru sudah benar-benar dimanfaatkan di bidang pertanian sehingga produktivitasnya tinggi yang diimbangi dengan prasarana desa yang cukup.

Perkembangan ekonominya telah mengarah pada kegiatan regional dan nasional, minimal desa ini telah memiliki lima factor strategis meliputi :

1. Prakarsa hasil produksi yang merangsang
2. Teknik-teknik produksi yang selalui berubah-ubah sesuai dengan penemuan-penemuan baru
3. Penyrdian peralatan
4. Transportasi dan komunikasi yang lancer
5. Fasilitas kredit dan fasilitas lainnya

Desa jenis ini mempunyai sifat :

- 1) Mulai ada pengaruh pembaharuan
- 2) Adat tidak terlalu mengikat
- 3) Teknologi baru dalam pertanian benar-benar sudah dimanfaatkan sehingga hasil produksi meningkat
- 4) Taraf pendidikan sudah tinggi
- 5) Pemerintahan dan lembaga desa sudah berfungsi dengan baik
- 6) Prasarana desa sudah baik, sehingga perhubungan dengan kota menjadi lancer

Norma-norma yang melekat di desa swasembada adalah sebagai berikut.

- Mata pencarian di sektor tersier, yaitu sebagian besar penduduk bergerak di bidang perdagangan dan jasa.
- Yield/Output desa, yaitu jumlah dari seluruh produksi desa yang dinyatakan dalam nilai rupiah di bidang pertanian, perkebunan,

peternakan, perikanan, kerajinan atau industri kecil, perdagangan dan jasa sudah tinggi.

- Adat istiadat dan kepercayaan penduduk sudah tidak mengikat lagi.
- Kelembagaan dan pemerintahan desa sudah efektif baik dalam tugas dan fungsinya. Pembangunan pedesaan sudah direncanakan dengan sebaik-baiknya.
- Pendidikan dan keterampilan penduduk tingkatnya sudah tinggi, lebih dari 60% penduduk telah menamatkan sekolah dasar.
- Swadaya atau gotong royong masyarakat sudah manifest, artinya pelaksanaan dan cara kerja gotong royong berdasarkan musyawarah atau mufakat antara warga masyarakat dengan penuh rasa kesadaran dan tanggung jawab yang selaras dengan norma-norma perkembangan atau kemajuan zaman.
- Prasarana produksi, perhubungan, pemasaran dan sosial cukup memadai, serta hubungan dengan kota-kota sekitarnya berjalan lancar.

D. Lembaga-Lembaga Sosial Di Desa

Istilah lembaga sosial merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *social institution* yang merujuk pada dua pengertian, yakni sistem nilai dan norma-norma sosial serta bentuk atau organ sosial. Pengertian lembaga sosial banyak ditemukan dalam kajian ilmu sosiologi. Dalam bahasa Indonesia, para ahli belum sepakat untuk menerjemahkan *social institution* ini ke dalam suatu istilah yang baku. Pada umumnya mereka menerjemahkannya berdasarkan aspek mana yang lebih diutamakan. Umumnya, *social institution* diartikan sebagai lembaga kemasyarakatan. Kata lembaga dianggap tepat karena menunjuk pada suatu bentuk dan juga mengandung pengertian abstrak tentang adanya kaidah-kaidah. Pengertian lembaga lebih menunjuk pada sesuatu bentuk, sekaligus juga mengandung pengertian yang abstrak tentang adanya norma-norma dan peraturan tertentu yang menjadi ciri lembaga tersebut. Ada beberapa pengertian lembaga sosial menurut para ahli, diantaranya adalah :

- Paul Horton dan Chester L. Hunt: Lembaga sosial adalah sistem norma-norma sosial dan hubungan-hubungan yang menyatukan nilai-nilai dan prosedur-prosedur tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.
- Peter L. Berger: Lembaga sosial adalah suatu prosedur yang menyebabkan perbuatan manusia ditekan oleh pola tertentu dan dipaksa bergerak melalui jalan yang dianggap sesuai dengan keinginan masyarakat.
- Sosial Mayor polak: Lembaga sosial adalah suatu kompleks atau sistem peraturan-peraturan dan adat istiadat yang mempertahankan nilai-nilai yang penting.
- W. Hamilton: Lembaga sosial adalah tata cara kehidupan kelompok, yang apabila dilanggar akan dijatuhi pelbagai derajat sanksi.
- Robert Maclver dan C. H. Page, lembaga sosial adalah prosedur atau tata cara yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antarmanusia yang tergabung dalam suatu kelompok masyarakat.
- Leopold Von Wiese dan Becker: Lembaga sosial adalah jaringan proses hubungan antarmanusia dan antarkelompok yang berfungsi memelihara hubungan itu serta pola-polanya sesuai dengan minat dan kepentingan individu dan kelompoknya.
- Koentjaraningrat: Lembaga sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan khusus dalam kehidupan manusia.
- Soerjono Soekanto: Lembaga sosial adalah himpunan norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat.

Adapun inti dari ketiga definisi lembaga sosial tersebut adalah:

- Lembaga sosial adalah lembaga yang kegiatannya berkaitan dengan kebutuhan pokok manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Kebutuhan tersebut berupa material (kebendaan), sosial, mental dan spiritual.

- Lembaga sosial merupakan suatu organisasi yang bersifat tetap, karena menangani kebutuhan manusia yang bersifat tetap pula.
- Lembaga sosial adalah organisasi yang terstruktur dan tersusun, artinya terdiri atas pola tingkah laku, peranan dan pembagian tugas secara sosial dengan interrelasi yang bersifat tetap.
- Lembaga sosial merupakan cara yang mengatur bagaimana individu, kelompok bertindak, bersifat mengikat yang diharapkan tidak melakukan tindakan penyimpangan yang dapat mengganggu keamanan dan kestabilan masyarakat. Seseorang akan dianggap menyimpang apabila melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma, adat istiadat dan peraturan secara hukum.

Proses Terjadinya Lembaga Sosial

Para ilmuwan sosial hingga saat ini masih berdiskusi tentang penggunaan istilah yang berhubungan dengan "seperangkat aturan/ norma yang berfungsi untuk anggota masyarakatnya". Istilah untuk menyebutkan seperangkat aturan/ norma yang berfungsi untuk anggota masyarakatnya itu, terdapat dua istilah yang digunakan, yaitu "*social institution*" dan "lembaga kemasyarakatan". Mana yang benar? Tentu semuanya tidak ada yang salah, semuanya benar. Hanya saja ada perbedaan penekanannya. Mereka yang menggunakan istilah "*social institution*" pada umumnya adalah para antropolog, dengan menekankan sistem nilai-nya. Sedangkan pada sosiolog, pada umumnya menggunakan istilah lembaga kemasyarakatan atau yang dikenal dengan istilah lembaga sosial, dengan menekankan sistem norma yang memiliki bentuk dan sekaligus abstrak. Pada tulisan ini, akan digunakan istilah lembaga sosial dengan tujuan untuk mempermudah tingkat pemahaman dan sekaligus merujuk pada kurikulum sosiologi yang berlaku saat ini.

Pada awalnya lembaga sosial terbentuk dari norma-norma yang dianggap penting dalam hidup bermasyarakat. Terbentuknya lembaga sosial berawal dari individu yang saling membutuhkan, kemudian timbul aturan-

aturan yang disebut dengan norma kemasyarakatan. Lembaga sosial sering juga dikatakan sebagai sebagai Pranata sosial. Suatu norma tertentu dikatakan telah melembaga apabila norma tersebut :

1. Diketahui
2. Dipahami dan dimengerti
3. Ditaati
4. Dihargai

Lembaga sosial merupakan tata cara yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia dalam sebuah wadah yang disebut dengan Asosiasi. Lembaga dengan Asosiasi memiliki hubungan yang sangat erat. Namun memiliki pengertian yang berbeda. Lembaga yang tidak mempunyai anggota tetap mempunyai pengikut dalam suatu kelompok yang disebut asosiasi. Asosiasi merupakan perwujudan dari lembaga sosial. Asosiasi memiliki seperangkat aturan, tata tertib, anggota dan tujuan yang jelas.

Dengan kata lain Asosiasi memiliki wujud kongkret, sementara Lembaga berwujud abstrak. Istilah lembaga sosial oleh Soerjono Soekanto disebut juga lembaga kemasyarakatan. Istilah lembaga kemasyarakatan merupakan istilah asing social institution. Akan tetapi, ada yang mempergunakan istilah pranata sosial untuk menerjemahkan social institution. Hal ini dikarenakan social institution menunjuk pada adanya unsur-unsur yang mengatur perilaku para anggota masyarakat.

Sebagaimana Koentjaraningrat mengemukakan bahwa pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Istilah lain adalah bangunan sosial, terjemahan dari kata sozialegebilde (bahasa Jerman) yang menggambarkan bentuk dan susunan institusi tersebut. Namun, pembahasan ini tidak mem- persoalkan makna dan arti istilah-istilah tersebut. Dalam hal ini lebih mengarah pada lembaga kemasyarakatan atau lembaga sosial, karena pengertian lembaga lebih menunjuk pada suatu bentuk sekaligus juga mengandung pengertian yang abstrak tentang adanya norma-norma dalam lembaga tersebut.

Menurut Robert Mac Iver dan Charles H. Page, mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antarmanusia dalam suatu kelompok masyarakat. Sedangkan Leopold von Wiese dan Howard Becker melihat lembaga dari sudut fungsinya. Menurut mereka, lembaga kemasyarakatan diartikan sebagai suatu jaringan dari proses- proses hubungan antarmanusia dan antarkelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut serta pola- polanya, sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dan sekelompoknya. Selain itu, seorang sosiolog yang bernama Summer melihat lembaga kemasyarakatan dari sudut kebudayaan. Summer mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai perbuatan, cita-cita, dan sikap perlengkapan kebudayaan, yang mempunyai sifat kekal serta yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

Oleh karenanya, keberadaan lembaga sosial mempunyai fungsi bagi kehidupan sosial. Fungsi-fungsi tersebut antara lain: a. Memberikan pedoman kepada anggota masyarakat tentang sikap dalam menghadapi masalah di masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan pokok. b. Menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan. c. Memberi pegangan kepada anggota masyarakat untuk mengadakan pengawasan terhadap tingkah laku para anggotanya.

Proses terjadinya lembaga sosial ini diawali dari dorongan dasar dalam diri manusia untuk mencari kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut. Terdapat tiga unsur yang termasuk dalam *Basic Human Drives* :

1. *Self Preservation* : Keinginan manusia untuk hidup dari serangan kelompok lain yang lebih kuat (adanya hasrat untuk berjuang)
2. *Self Perpetuation* : Dorongan dasar manusia untuk mempertahankan ras, nama keluarga (keturunan)
3. *Self Expression* : Ekspresi manusia, yang tampak dalam berbagai keaktifan manusia secara fisik, karena adanya stimulus dari lingkungan sekelilingnya

Proses terjadinya lembaga sosial berdasarakan *Basic Human Drives* kemudian berkembang menjadi *Human Needs* (kebutuhan), dan mendorong bertingkah laku (*Human Activity*) untuk memenuhi kepentingan (*Human interst*).

Dengan demikian, lembaga sosial merupakan serangkaian tata cara dan prosedur yang dibuat untuk mengatur hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, lembaga sosial terdapat dalam setiap masyarakat baik masyarakat sederhana maupun masyarakat modern. Hal ini disebabkan setiap masyarakat menginginkan keteraturan hidup

Tujuan Dari Lembaga Sosial

Tujuannya adalah memenuhi kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan pokok itu bermacam-macam sehingga demikian akan terbentuk bermacam-macam lembaga untuk memnuhi kebutuhan pokok dari anggota masyarakat tersebut.

Fungsi dari Lembaga Sosial

- Memberikan pedoman bagaimana seharusnya bersikap dan bertingkah laku di masyarakat.
- Untuk menjaga ketertiban dan keutuhan masyarakat, Lembaga sosial sudah siap dengan berbagai macam aturan dan kaidah sosial yang harus dipatuhi agar terpenuhi kebutuhan hidupnya,
- Menjadi pegangan masyarakat untuk mengadakan pengendalian sosial.

Adapun macam-macam lembaga sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, antara lain lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga politik, lembaga ekonomi dan lembaga agama.

a. Lembaga Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Fungsi lembaga Keluarga antara lain :

1. Fungsi reproduksi

Dalam keluarga, anak-anak merupakan wujud dari cinta kasih dan tanggung jawab suami istri meneruskan keturunannya. Keluarga mempunyai fungsi reproduksi artinya dari pernikahan diharapkan akan memberikan keturunan.

2. Fungsi proteksi

Dengan terbentuknya keluarga, terdapat fungsi proteksi yaitu mendapatkan rasa ketentraman dan keterlindungan baik secara psikologis maupun fisik. Apabila di dalam keluarga terdapat rasa aman, proses-proses sosial di dalam keluarga dapat berjalan harmonis.

3. Fungsi ekonomi

Pada umumnya dalam sebuah keluarga, ayah merupakan kepala keluarga serta menjadi tulang punggung keluarga. Namun tidak tertutup kemungkinan ibu juga mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga. Kerja sama yang baik antara ayah dan ibu di dalam mengelola pendapatan menjadikan keluarga dapat mengfungsikan ekonomi secara efektif dan efisien.

4. Fungsi sosialisasi

Di dalam lingkungan keluarga, anak mulai dilatih dan diperkenalkan cara-cara hidup bersama dengan orang lain. Anak diajak memahami lingkungan yang lebih luas sehingga pada saatnya nanti seorang anak benar-benar siap untuk hidup dalam masyarakat. Anak diperkenalkan oleh orang tuanya mengenai norma yang berlaku di masyarakat seperti norma agama, norma kesopanan, norma hukum dan norma kesusilaan, serta nilai – nilai sosial seperti nilai kemanusiaan, nilai keindahan dan nilai keagamaan. Untuk fungsi sosialisasi lainnya anak diajarkan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.

5. Fungsi afeksi

Keluarga diharapkan akan memberikan kehangatan perasaan pada anggota keluarganya seperti seorang bapak yang tetap memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya yang sedang mendapatkan masalah di sekolah.

6. Fungsi pengawasan sosial

Pada dasarnya dalam keluarga terdapat saling kontrol (mengawasi) antaranggota keluarga biasanya sering dilakukan oleh anggota keluarga yang lebih tua, hal ini sebagai rasa tanggung jawab mereka dalam menjaga nama baik keluarga. Contohnya seorang kakak yang mengetahui teman dekat adiknya.

7. Fungsi pemberian status

Melalui lembaga perkawinan ini, seseorang akan mendapatkan status atau kedudukan yang baru di masyarakat, yaitu sebagai suami atau istri. Fungsi dari status suami adalah sebagai pemimpin dalam rumah tangganya sedangkan seorang istri berfungsi sebagai pendamping suami dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangganya.

b. Lembaga Pendidikan

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya pada masa yang akan datang. Sekolah merupakan bentuk konkrit dari lembaga pendidikan. Menurut Horton dan Hunt, lembaga pendidikan berkaitan dengan fungsi nyata atau fungsi manifest, yaitu:

- Mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah. Dengan bekal keterampilan yang diperoleh dari lembaga pendidikan seperti sekolah maka seseorang siap untuk bekerja.

- Mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat.
- Melestarikan kebudayaan masyarakat. Lembaga pendidikan mengajarkan beragam kebudayaan dalam masyarakat.
- Menanamkan ketrampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi. Sedangkan fungsi laten (fungsi yang tidak disadari)dari lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:
- Mengurangi pengendalian orang tua. Keikutsertaan seorang anak dalam lembaga pendidikan seperti sekolah akan mengurangi pengendalian orang tuanya karena yang berperan saat dalam pengajaran dan pendidikan di sekolah adalah para gurunya.
- Menyediakan sarana untuk pembangkangan. Aturan dalam keluarga atau rumah berbeda dengan aturan di sekolah,maka ada beberapa anak yang ingin mencoba melanggar aturan/membangkang, salah satunya bertujuan untuk menarik perhatian orang tuanya.
- Mempertahankan system kelas sosial. Adanya jenjang pendidikan secara tidak langsung telah mempertahankan system kelas sosial seperti adanya kelas-kelas dalam lembaga pendidikan (kelas 1 sampai kelas XII)
- Memperpanjang masa remaja. Anak yang bersekolah hingga kelas XII akan menikmati masa remajanya berbeda dengan anak yang berhenti sekolah

c. Lembaga Politik

Lembaga politik adalah keseluruhan tata nilai dan norma yang berkaitan dengan kekuasaan.

Lembaga politik memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Memelihara ketertiban di dalam negeri (internal order)

Lembaga politik memiliki fungsi untuk memelihara ketertiban didalam masyarakat dengan menggunakan wewenang yang dimilikinya, baik dengan cara persuasif (penyuluhan) maupun cara koersif (kekerasan).

2. Menjaga keamanan di luar negeri (eksternal order)

Lembaga politik memiliki fungsi untuk mempertahankan negara dari ancaman atau serangan yang datang dari negara lain melalui jalan diplomasi ataupun dengan perang seperti TNI AL

3. Mengusahakan kesejahteraan umum (general welfare)

Lembaga politik memiliki fungsi untuk merencanakan dan melaksanakan pelayanan- pelayanan sosial serta mengusahakan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat seperti organisasi politik yang melakukan bakti sosial.

4. Mengatur proses politik

Lembaga politik memiliki fungsi mengatur proses persaingan untuk memperoleh kekuasaan agar tidak mengancam keutuhan masyarakat (bangsa dan negara) seperti adanya kesepakatan politik dari beberapa partai politik dalam menyikapi kebijakan pemerintah.

d. Lembaga Ekonomi

Lembaga ekonomi mulai muncul ketika orang mulai membutuhkan produk dari masyarakat atau orang lain yang menyangkut barang-barang kebutuhan pokok.

Fungsi lembaga ekonomi antara lain ;

- a. Memberi pedoman untuk mendapatkan bahan pangan.
- b. Memberi pedoman untuk melakukan pertukaran barang atau barter.
- c. Memberi pedoman tentang harga jual beli barang.

Untuk kegiatan untuk mendapatkan kebutuhan pokok diperlukan lembaga ekonomi yang disebut pasar. Pasar merupakan tempat transaksi jual-beli berbagai kebutuhan pokok masyarakat. Keberadaan pasar telah memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama bahan pangan.

e. Lembaga Agama

Agama merupakan suatu lembaga atau institusi penting yang mengatur kehidupan rohani manusia. Menurut Emile Durkheim, agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya.

Fungsi lembaga agama antara lain sebagai :

- a. Sumber pedoman hidup bagi individu maupun kelompok.
- b. Pengatur tata cara hubungan antar manusia, dan antara manusia dengan Tuhannya.

Contohnya adanya sebuah perkumpulan remaja mesjid yang menyelenggarakan pengajian bulana. Kegiatan itu berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para remaja Islam di daerahnya.

Fungsi-fungsi lembaga tersebut terwujud dalam setiap macam lembaga yang ada di masyarakat. Adapun macam-macam lembaga sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, antara lain lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga politik, lembaga ekonomi dan lembaga agama. Agama merupakan suatu lembaga atau institusi penting yang mengatur kehidupan rohani manusia. Menurut Emile Durkheim, agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya